



## **Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Buku Cerita Bergambar Dengan Tema Qashas**

**Nurkhalisa<sup>1</sup>, Nur Islamiah Ilyas<sup>2</sup>, Sitti Nurhidayah Ilyas<sup>3</sup>, Usman<sup>4</sup>, Muhammad Akil Musi<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng Kec. Rappocini Kota Makassar

Email: nurkhalisa2306@gmail.com<sup>1</sup>, nurislamiahilyas2@gmail.com<sup>2</sup>,

nurhidayah.ilyas@unm.ac.id<sup>3</sup>, Usman.pahar@unm.ac.id<sup>4</sup>, akrimna@yahoo.co.id<sup>5</sup>

**Abstrak:** Guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran bagi siswanya di sekolah. Peran guru juga tidak dapat dipisahkan dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak di sekolah. Anak usia dini berada pada tahap *golden age* yaitu anak mengalami perkembangan pengetahuan, fisik dan mental, siap menerima segala rangsangan dari lingkungannya. Pelatihan karakter pada anak merupakan upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini dengan menggunakan buku cerita bergambar qashas. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini bertempat di RA Al-Amin DDI Cambalagi, dengan subjek penelitian kepala RA dan guru. Hasil penelitian ini menjelaskan penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini melalui buku cerita bergambar qashas dengan cara membacakan buku cerita yang berisi kisah-kisah keteladanan Nabi dan para sahabat yang terjadi pada masa lampau. Kemudian menghubungkan nilai-nilai karakter baik dari tokoh-tokoh teladan dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari anak yang dapat membantu dalam menumbuhkan karakter pribadi anak melalui tokoh-tokoh Islami dalam cerita tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak meliputi agama, toleransi, kejujuran, kerja keras, cinta damai, disiplin dan tanggung jawab.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Buku Cerita, Pendidikan Karakter

**Abstract:** Teachers are facilitators in learning activities for their students at school. The role of teachers cannot be separated in instilling character education in children at school. Early childhood is at the Golden Age stage, namely children experiencing knowledge, physical and mental development, ready to receive all stimulation from their environment. Character training in children is an effort to instill good values from an early age. The aim of this research is to find out how to instill character education in early childhood through picture story books qashas. This research uses qualitative descriptive techniques. Data collection through observation and interviews. This research took place at RA Al-Amin DDI Cambalagi, with research subjects being the Head of RA and Teachers. The results of this research explain the instillation of character education in early childhood through picture story books qashas by reading story books containing exemplary stories of the Prophet and his companions that occurred in the past. Then connect the good character values of the exemplary characters in the story with the child's daily life which can help in developing the child's personal character through the Islamic figures in the story. The character education values taught to children include religion, tolerance, honesty, hard work, love of peace, discipline and responsibility.

**Keywords:** Early Children Education, Story Book, Character Education

### **A. Pendahuluan**

Anak usia dini ialah anak yang berusia antara nol sampai lima dan enam tahun. Tahapan ini, yang sering disebut dengan "tahap masa keemasan", merupakan tahap yang hanya akan dialami setiap orang sekali dalam hidupnya dan tidak dapat diulangi

lagi. Jika seorang anak diberi rangsangan dan insentif yang sesuai dengan perkembangannya pada saat ini, otaknya akan berkembang dengan sangat cepat. Otak anak pada usia ini akan berkembang dengan sangat cepat jika mendapat reward dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Masa kanak-kanak adalah waktu yang ideal untuk membentuk kepribadian anak serta membangun landasan bagi informasi baru. Dalam hal ini, tumbuh kembang bayi baru lahir bergantung pada rangsangan yang diterimanya sejak dalam kandungan, karena mereka adalah individu yang siap untuk diberi warna. Salah satu hal yang memengaruhi tumbuh kembang anak adalah stimulus dan rangsangan yang diterimanya dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua anak untuk memulai pendidikan mereka sesegera mungkin.

Peran lembaga pendidikan khususnya pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dalam menyiapkan anak agar siap ke jenjang yang lebih tinggi atau tahap selanjutnya dalam proses pendidikan formal. Guru atau pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya merupakan seorang yang mengemban amanah penting dalam mendidik anak di sekolah. Namun, bukan berarti anak yang sudah masuk ke lembaga pendidikan formal akan membuat orang tuanya lepas tangan dalam membantu mengembangkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, melainkan orang tua serta keluarga lainnya mendapat tugas yang sama dengan guru untuk membantu anak mencapai proses kematangan dirinya. Stimulasi dan rangsangan yang diberikan oleh pendidik dan orang tua ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak. Penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukan sedini mungkin dapat memberikan pengalaman yang berarti serta menstimulasi semua aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Aspek-aspek perkembangan tersebut jika tidak mendapatkan stimulasi dan rangsangan yang tepat maka akan menghambat proses tumbuh kembang anak. Satu dari beberapa hal penting yang sangat perlu untuk ditanamkan pada diri anak sejak dini adalah karakter.

Pada zaman modern saat ini, sangat minimnya perhatian orang tua dalam membangun dan membentuk karakter anak, serta banyaknya pengaruh dari lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter seorang anak. Karakter sangat perlu untuk ditanamkan sejak usia dini karena anak masih dalam proses pencarian jati diri, ini merupakan kesempatan yang tepat bagi guru dan orang tua untuk masuk ke dalam dunia anak dan membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat. Seorang individu akan dikatakan memiliki karakter yang baik ketika perilaku dan sikap yang mereka tampilkan dapat diterima di lingkungan masyarakat serta di manapun mereka berada. Dalam konteks ini adalah nilai-nilai norma dan etika yang diterapkan di lingkungan di mana individu itu hidup. Proses penanaman karakter yang dilakukan pada masa kanak-kanak harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Tentunya dalam menanamkan perilaku yang baik pada anak dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak di sebuah lembaga pendidikan formal.

## **B. Landasan Teori**

Menurut (Lisnawati & Syamsuardi, 2019), pendidikan merupakan salah satu hak anak yang mempunyai manfaat besar jika diberikan, mengingat proses perkembangan mental dan fisik anak yang disebut juga tahap sensitif memerlukan rangsangan dari lingkungan sekitar. Orang tua dan guru berupaya mempersiapkan anak-anaknya memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan membantu mereka mengembangkan kepribadian sejak dini melalui pendidikan formal maupun informal. Kesiapan anak dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial maupun dalam proses pendidikan. Masa kanak-kanak sangat membutuhkan keterlibatan orang dewasa untuk memberikan arahan dan dorongan. Enam bidang pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu sosial, emosional, linguistik, keyakinan agama dan moral, keterampilan motorik fisik, termasuk keterampilan motorik kasar dan halus, kognitif, serta seni perlu dipupuk agar mereka dapat berkembang secara maksimal. Aspek perkembangan anak ini merupakan landasan fundamental yang dimiliki seorang anak dan akan mempengaruhi pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan kemampuannya sebagai orang dewasa.

Pendidikan karakter merupakan satu diantara hal krusial yang perlu dibangun sejak dini. (Indayana et al., 2022) menegaskan, penanaman prinsip-prinsip pada anak yang akan bermanfaat di kemudian hari akan sangat efektif jika nilai-nilai tersebut dipraktikkan sejak dini. Sehingga demikian, penting untuk memberikan perhatian kepada para pendidik, orang tua, dan masyarakat agar dapat mendukung anak dalam mengembangkan nilai-nilai moral di usia muda, yang akan menjadi landasan bagi kepribadiannya di masa depan. Dengan membantu anak menetapkan batasan perilaku, memperkenalkan nilai yang terpuji, dan menjadi teladan yang membantu anak-anak menjadi siap dan diterima baik di lingkungan maupun masyarakat, orang dewasa dapat menciptakan lingkungan yang dapat mendorong proses pendewasaan anak. Guru mempunyai tugas untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa karena mereka terlibat aktif dalam proses pertumbuhan. Kepribadian anak ketika dewasa dibangun dari pengembangan karakter sejak dini, yang perlu diimplementasikan dengan benar dan sesuai dengan norma dalam hidup bermasyarakat (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023).

Setiap orang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk memiliki karakter, maka pengembangan karakter anak sejak dini hingga usia prasekolah sangatlah penting untuk membantu anak mempersiapkan kehidupan selanjutnya (Puspitasari et al., 2023). Apabila seseorang dapat bertindak dan berperilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya suatu masyarakat, maka orang tersebut dianggap mempunyai karakter. Anak yang mendapat pendidikan karakter akan lebih mampu mengambil keputusan moral berdasarkan hati nuraninya sendiri yang akan mendapat imbalan dari orang lain atau lingkungannya. Nilai-nilai baik dimodifikasi dalam pendidikan karakter, ditanamkan pada diri peserta didik untuk dikembangkan, dan akhirnya berkembang menjadi kepribadian. Pendidikan karakter berupaya mengubah karakter negatif seseorang menjadi positif dan mengembangkan karakter baik untuk dilaksanakan dalam kehidupan. Orang yang berkarakter hebat mampu mengambil keputusan dengan pemikiran yang matang dan menerima tanggung jawab atas hasilnya (Adi, 2022). Agar siswa dapat memenuhi harapan, guru harus memastikan

bahwa setiap siswa berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran di sekolah. Mereka dapat melakukan hal ini dengan menyemangati siswa, memberikan perhatian, dan mendampingi mereka saat belajar (Munawwirah et al., 2021).

Sementara itu, (Najib et al., 2016) menyatakan bahwa karakter merupakan satu di antara beberapa faktor yang mempengaruhi kesuksesan hidup individu, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Universitas Harvard, kesuksesan seseorang lebih dipengaruhi oleh *soft skill* mereka, kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain dibandingkan pengetahuan dan bakat mereka. *Hard skill* menyumbang 20% dari kesuksesan seseorang, sedangkan *soft skill* menyumbang 80% sisanya. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan pendidikan karakter.

Buku cerita merupakan salah satu cara menarik yang dapat digunakan guru untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Membacakan cerita untuk anak-anak membantu menumbuhkan banyak aspek perkembangan mereka, seperti bahasa, kreativitas, dan rasa keterikatan dengan orang tua, guru, atau pengasuh lainnya. Selain itu, dapat mendorong anak membaca untuk kesenangan atau minat membaca. Tujuan bercerita adalah untuk memberikan pelajaran moral kepada anak-anak yang dapat mereka pelajari dan tiru. Ketika visual digunakan dalam proses bercerita, anak-anak akan menganggap cerita tersebut lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Hal ini dikarenakan persepsi visual membantu anak memvisualisasikan substansi dan alur cerita (Munthe & Halim, 2019).

### C. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara sistematis yang digunakan peneliti dalam suatu penelitian. Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Tiga aliran kegiatan terdiri dari analisis: mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui lebih jauh tentang program pendidikan karakter anak usia dini di RA Al-Amin DDI Cambalagi melalui penggunaan buku cerita bergambar yang disebut qashas, maka guru dan ketua RA berperan sebagai informan penelitian. Observasi langsung proses pembelajaran dan wawancara dengan dua orang informan digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah data diringkas dan disajikan secara naratif, diambil kesimpulan untuk memastikan bahwa temuan penelitian selaras dengan tujuan utama penelitian.

### D. Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Buku Cerita Bergambar Dengan Tema Qashas

Temuan analisis data memperjelas bahwa membacakan buku bergambar dengan qashas merupakan cara pengembangan pendidikan karakter di RA Al-Amin DDI Cambalagi. Kepala RA Al-Amin menyatakan pendidikan karakter hendaknya ditanamkan pada anak sejak dini karena akan membentuk mereka ketika dewasa. Mengajarkan pelajaran karakter ketika sudah dewasa akan menjadi tantangan karena karakternya sudah terbentuk. Selain mengedepankan bakat akademik, pendidikan yang bermutu juga mengembangkan dan menanamkan prinsip-prinsip moral pada peserta didik sejak dini. Menurut (Puspitasari et al., 2023), karakter seseorang dapat diartikan sebagai ciri atau kualitas seseorang yang sangat mendasar dan

membedakannya dengan individu lainnya. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter di sekolah memerlukan waktu dan kesabaran dari para guru, dan juga dibantu dengan proses pengembangan pendidikan karakter di rumah.

Pembinaan karakter ini dilakukan melalui rutinitas sehari-hari yang dimulai sejak anak masuk sekolah, seperti memberi salam dan diberi sapaan, berdoa sebelum melakukan sesuatu, sabar menunggu waktu, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun pengembangan karakter juga dapat dicapai melalui kegiatan yang menyenangkan. Di RA Al-Amin misalnya, buku narasi dengan ilustrasi Nabi dan para sahabat digunakan untuk menggugah minat anak terhadap cerita tersebut. Buku cerita yang dibaca adalah buku yang memuat kisah-kisah inspiratif tentang Nabi dan para sahabatnya. Penafsiran gambaran Al-Qur'an tentang orang, Nabi, dan peristiwa terdahulu terdapat dalam qashas (Sidiq, 2011). Dalam gagasan Islam, cerita, atau qashas, adalah nama lain dari frasa tersebut. Sebaliknya qashas menurut al-Qattan (Fadlillah & Khorida, 2013) adalah informasi dari Al-Quran mengenai catatan sejarah tokoh dan peristiwa sejarah.

Banyak kisah inspiratif dari para pemimpin Islam yang terdapat dalam biografi para Nabi dan para sahabatnya yang dapat dibagikan kepada anak-anak untuk membantu mereka mengembangkan karakter moral di usia muda. Pelajaran akhlak dapat diajarkan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an sedini mungkin baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal. Sesuai (Wildawati et al., 2022), pendidik dapat menggunakan beragam taktik untuk membantu pertumbuhan anak. Salah satu strategi tersebut adalah teknik bercerita, yang melibatkan penyampaian cerita kepada anak-anak secara lisan untuk menyampaikan informasi. Guru di taman kanak-kanak sering kali menggunakan strategi ini untuk mendorong atau meningkatkan bidang perkembangan anak tertentu dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menurut (Munthe & Halim, 2019), buku cerita terdiri dari cerita-cerita tertulis. Mereka juga merupakan sumber daya sederhana yang dapat digunakan oleh orang tua dan guru. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan buku cerita sebagai sumber pendidikan yang mudah diakses. Selain itu, membaca buku cerita memperkuat hubungan antara guru dan anak atau antara orang tua dan anak. Sementara itu buku cerita yang digunakan di RA Al-Amin adalah buku yang memuat qashas, atau kisah Nabi dan para sahabatnya atau peristiwa sejarah.

Membacakan cerita merupakan kegiatan seminggu sekali yang dilakukan guru pada hari Sabtu. Guru menggunakan buku bergambar yang menarik secara visual bagi anak-anak dan memiliki warna yang jelas untuk membuat cerita menarik. Untuk menggugah minat siswa terhadap cerita tersebut, guru akan mengungkapkan kepada anak judul cerita yang akan dibacakan keesokan harinya. Tata cara kegiatan adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Awal

Pada saat anak datang di pagi hari anak akan disambut oleh ibu guru di depan kelas lalu anak bersalaman dan mencium tangan ibu guru, dilanjutkan dengan melepaskan sepatu dan menyimpan di tempatnya. Di depan pintu kelas anak-anak yang masuk akan memberi salam sebelum melangkahakan kakinya masuk ke dalam kelas. Anak yang masuk kelas tanpa memberi salam akan diminta untuk keluar kembali dan mengucapkan salam sebelum masuk. Kegiatan

pembelajaran dimulai dengan membaca doa sebelum melakukan kegiatan, dilanjutkan dengan melafalkan surah-surah pendek, melafalkan asmaul husna kemudian dilanjutkan dengan penguatan pembelajaran sebelumnya.

## 2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, guru bercerita sesuai dengan judul cerita yang telah disampaikan kepada anak-anak pada hari sebelumnya. Namun sebelum itu, guru akan mengarahkan anak untuk duduk bersama kemudian guru duduk di depan anak-anak. Guru akan membacakan cerita yang berisi kisah-kisah teladan Nabi dan para sahabatnya dan menghubungkan karakter tokoh utama dengan kehidupan sehari-hari anak dengan memberikan contoh yang mudah dimengerti oleh anak. Beberapa anak terlihat antusias menceritakan dirinya yang dihubungkan dengan karakter tokoh dalam cerita tersebut, di samping itu anak-anak juga dikenalkan dengan tokoh-tokoh nyata yang pernah ada di zaman dahulu sehingga anak tidak hanya mengenal tokoh pahlawan fiktif melainkan juga dapat mempelajari kisah-kisah para Nabi dan sahabatnya. Guru akan melakukan tanya jawab mengenai cerita yang telah disampaikan, agar anak-anak memahami makna yang terkandung dalam cerita yang disampaikan. Setelah melakukan kegiatan bercerita, kemudian dilanjutkan dengan istirahat makan dan bermain, setelah anak-anak istirahat lalu dilanjutkan dengan kegiatan penutup.

## 3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru melakukan *recalling* pada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu untuk membantu anak mengingat kembali apa yang telah dilakukan sebelumnya serta menanyakan perasaan anak, kemudian dilanjutkan dengan melafalkan surah-surah pendek dan doa-doa harian bersama-sama lalu menyampaikan nasihat-nasihat singkat kepada anak sebelum pulang lalu membaca doa pulang, syair pulang dan memberi salam.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu guru mengenai hambatan apa yang ditemui dalam proses penanaman karakter anak melalui buku cerita tersebut adalah kurangnya bahan bacaan atau materi buku cerita yang dimiliki oleh sekolah yang berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter yang akan diajarkan pada anak, terdapat beberapa anak yang tidak senang dengan bacaan sehingga tidak dapat duduk tenang dan tidak tertarik mendengarkan cerita, terdapat buku cerita yang bahasanya sulit dipahami oleh anak sehingga guru harus menerjemahkannya dulu ke dalam bahasa sehari-hari anak serta terdapat beberapa buku cerita yang memiliki cerita yang panjang sementara durasi waktu yang digunakan hanya sekitar kurang lebih sepuluh menit sehingga guru harus berinisiatif merangkum cerita menjadi lebih ringkas namun tujuan penanaman karakter tokoh serta ceritanya tetap tersampaikan dengan baik dan jelas pada. Namun guru mengatakan bahwa mempertimbangkan betapa pentingnya dampak karakter seorang anak terhadap masa pertumbuhannya, hal ini bukanlah penghalang utama bagi para guru untuk terus menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini.

Karena anak-anak akan lebih mudah menyerap sifat-sifat karakter yang terdapat dalam cerita yang dibacakan ketika buku bergambar digunakan, maka buku bergambar berperan penting dalam pengembangan karakter di sekolah. Pernyataan ini didukung oleh keunggulan buku bergambar sebagai alat dan media pembelajaran

yang mudah diakses. Berdasarkan hasil wawancara mengenai fungsi buku bergambar, guru menyatakan bahwa penggunaan buku bergambar dengan ilustrasi yang menarik dan hidup memudahkan anak dalam memahami dan mempelajari karakter karena mereka dapat melihatnya dari dekat di dalam buku sehingga membantu siswa untuk mengingat karakter tokoh dalam cerita yang dibacakan. Anak kecil masih membutuhkan benda-benda yang nyata dan konkrit untuk membantu proses berpikirnya karena mereka berada pada tahap perkembangan pra operasional yang konkrit. Anak pada rentang usia dua dan tujuh tahun dikatakan berada pada fase perkembangan pra operasional konkrit.

Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, cinta damai, dan tanggung jawab merupakan beberapa contoh pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak. Menurut (Fadlillah & Khorida, 2013), nilai karakter yang dapat diterapkan sejak dini antara lain keagamaan, integritas, toleran, patuh pada aturan, pekerja keras, kreatif, tidak bergantung pada orang lain, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan rasa kebangsaan. Diantaranya juga menghargai prestasi, bersahabat, menyukai buku, cinta alam, sadar sosial, dan bertanggung jawab.

Setelah menentukan buku bergambar atau bahan bacaan mana yang paling sesuai dengan karakter berdasarkan qashas, guru membacakan cerita kepada siswa sambil terlebih dahulu memahami alurnya dan menarik kesimpulan tentang karakternya. Dengan cara ini, guru siap membacakan cerita kepada siswa. Sebab penyampaian dan pembacaan narasi oleh guru mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman anak.

Agar cerita yang dibacakan lebih mudah dipahami anak, pemilihan buku cerita juga memperhatikan visual yang ada di dalam buku. Sehingga, buku cerita bergambar bermakna sebuah buku yang di isinya terdapat hubungan antara isi teks cerita dan ilustrasinya, sehingga menciptakan satu kesatuan yang kohesif yang menceritakan rangkaian cerita sekaligus (Munthe & Halim, 2019). Pada akhir cerita, orang tua atau guru dapat mendemonstrasikan atau menarik kesimpulan tentang pembelajaran yang telah diajarkan. Agar sejak dini anak sudah mendapatkan nilai-nilai pendidikan.

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan serta pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang *urgent* untuk ditanamkan sejak usia dini, karena pada masa ini anak berada pada usia emas atau *golden age* yaitu tahap perkembangan dan pertumbuhan anak berlangsung dengan sangat pesat/cepat sehingga stimulus dan rangsangan sangat diperlukan terutama dalam menanamkan pendidikan karakter yang akan berdampak pada pribadi anak ketika dewasa kelak.
2. Penanaman pendidikan karakter di RA Al-Amin DDI Cambalagi dilakukan melalui buku cerita bergambar qashas yaitu buku cerita bergambar yang berisi kisah-kisah Nabi dan para sahabatnya serta kejadian yang terjadi di zaman dahulu yang berdasarkan pada kisah nyata yang memuat kisah keteladanan yang sesuai dengan

nilai-nilai kebaikan pada anak usia dini kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga lebih mudah untuk dipahami.

3. Hambatan yang ditemui guru dalam penanaman pendidikan karakter melalui buku cerita bergambar qashas adalah kurangnya bahan bacaan atau buku cerita yang dimiliki oleh sekolah yang berisi tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan qashas sehingga ada beberapa buku yang dibaca berulang, terdapat beberapa anak yang tidak tertarik dengan bacaan, bahasa yang sulit dipahami anak karena ada beberapa kata yang mungkin baru di dengar anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam kehidupan sehari-harinya sehingga guru harus mengubah kalimatnya ke dalam bahasa sehari-hari anak agar ceritanya dapat tersampaikan dengan baik, terdapat buku yang ceritanya agak panjang sehingga melebihi durasi waktu yang disiapkan yaitu sekitar kurang lebih 10 menit sehingga guru perlu meringkasnya terlebih dahulu tanpa mengurangi makna atau kisah dalam cerita.
4. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum diteliti mengenai seberapa besar pengaruh pembacaan buku cerita terhadap penanaman pendidikan karakter anak usia dini
5. Ide penelitian lebih lanjut antara lain melihat bagaimana buku cerita mempengaruhi pendidikan karakter subjek penelitian anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. D. P. F. (2022). Strategi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Masa Pandemi Pada Siswa Kelas IV. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP) Ke 4 Tahun 2022*, April, 1134–1139. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/443>
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Cetakan 1). Ar-Ruzz Media.
- Indayana, N. F., Rusmayadi, & Musi, M. A. (2022). Pengaruh Film Animasi Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 59–68.
- Lisnawati, & Syamsuardi. (2019). Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Bercerita Dengan Boneka Tangan Di Taman Kanak-Kanak. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 95–99.
- Munawwirah, B., Parwoto, P., & Ilyas, S. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Puzzle Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.26858/tematik.v7i1.19634>
- Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Satya Widya*, 35(2), 98–111. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>

- Najib, M., Ardy, W. N., & Sholichin. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Puspitasari, R. N., Iswarini, R. N., Astika, B. D., & Ningrum, D. D. (2023). Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Kelompok B TK Muslimat Nu 001 Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 304–311. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2>.
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Sidiq, U. (2011). Urgensi Qashas Al-quran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak. *Jurnal Cendekia*, 9(1), 114.
- Wildawati, Syamsuardi, & Rusmayadi. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 43–60.